

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktik Kerja Lapangan

Pandemi covid-19 yang melanda di seluruh negara menjadi momok baik dari segi kesehatan maupun ekonomi suatu negara. Berdasarkan data *World Heath Organisation* (WHO), usia rentan penderita covid-19 ini berada di usia dewasa, dan 70% dialami di usia 31 hingga 45 tahun. Oleh karena itu, Negara yang memiliki demografi dengan usia diatas 65 tahun yang berlimpah akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi pandemi ini. Sebaliknya, Negara yang memiliki demografi dengan usia produktif yang lebih besar akan mudah menghadapi situasi pandemic covid-19 ini, terutama dari segi ekonomi. Di Indonesia, penularan virus covid-19 ini tergolong sangat tinggi. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI tahun 2020, virus covid-19 ini sudah menyebar melalui transmisi lokal. Data tersebut menjadi perhatian bagi warga Negara Indonesia untuk selalu berhati hati dalam melakukan aktifitas di luar ruangan, khususnya bagi penduduk yang harus bertemu secara langsung dengan orang lain.

Wabah virus Corona ini tentu saja tidak sekedar mengancam kesehatan. Dampak tidak langsung yang utama adalah gangguan perekonomian negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. IMF bahkan menyebut resesi ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 adalah yang terburuk sejak Depresi Besar (*Great Depression*). Jika krisis keuangan 2008 mengakibatkan

penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) global sebesar 0,1% pada 2009, maka resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19, yang disebut sebagai *Great Lockdown*, dapat menurunkan PDB global sebesar 3%. Perlambatan ekonomi global memaksa pemerintah di seluruh dunia melakukan upaya untuk menekan dampaknya. Data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS), selama Februari 2020, nilai impor semua golongan barang menurun dibanding Januari. Rinciannya, impor barang konsumsi merosot 39,91% menjadi US\$ 881,7 juta. Kemudian, impor bahan baku/penolong turun 15,89% menjadi US\$ 8,89 miliar, dan barang modal turun 18,03% menjadi US\$ 1,83 miliar. Badan Pusat Statistik melaporkan nilai impor Indonesia pada Januari hingga Mei 2021 sebanyak US\$ 73,8 miliar. Penurunan impor bahan baku dan barang modal menandakan kegiatan produksi di dalam negeri tengah lesu.

Langkah utama agar virus tidak cepat menyebar adalah memberlakukan karantina, baik yang menyeluruh maupun karantina lokal atau *lockdown*. Warga dianjurkan menetap di rumah selama 14 hari dan menjaga jarak minimal 1,5 meter dari sesamanya (*physical distancing*). Hal ini menjadi penyebab utama melambatnya perekonomian karena manusia dipaksa tidak berkegiatan. Kegiatan *lockdown* merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan yang membahas kekarantinaan kesehatan di pintu masuk dan di wilayah dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan faktor risiko kesehatan masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang,

dan/atau lingkungan, serta respons terhadap Kedaruratan Kesehatan masyarakat dalam bentuk tindakan kekarantina kesehatan (Yunus & Rezki, 2020).

Pandemi ini menyebabkan penurunan signifikan aktivitas *supply* dan *demand* barang dan jasa. Pemicu utamanya adalah karantina, penurunan pendapatan, dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal. Dampak ekonomi dari masa pandemi Covid-19 sangat dirasakan terutama oleh perusahaan manufaktur dalam negeri yang harus mengurangi jumlah karyawan masuk sehingga berdampak pada penurunan produksi. Pada beberapa kasus, terdapat perusahaan yang bahkan sampai harus menutup pabrik. Sektor lainnya yang tidak kalah terdampak adalah pariwisata dan termasuk industri pendukungnya, yaitu perhotelan dan transportasi, khususnya transportasi udara.

Menurut Muhyiddin (2020), pemerintah dan lembaga kajian strategis memprediksi ekonomi Indonesia tumbuh rendah di tahun 2020. Untuk itu, pemerintah berupaya mengagendakan kebijakan *new normal* agar dampak ekonomi akibat pandemi tidak sampai menimbulkan krisis yang berkepanjangan. Pemerintah pusat Republik Indonesia telah mengumumkan secara resmi rencana pelaksanaan era *new normal* sebagai kebijakan menjalankan roda perekonomian di tengah pandemi Covid-19. Hal ini tentunya membawa risiko penularan wabah Covid-19 karena sampai hari ini belum ditemukan vaksin yang benar-benar telah dipatenkan dan siap disebarluaskan. (Verdiana, 2020).

Wacana penerapan kegiatan *new normal* di tengah pandemi Covid-19 membutuhkan banyak penyesuaian bagi semua orang. Istilah *new normal* masih

sering disalah artikan oleh beberapa orang. Mereka menganggap istilah *new normal*, berarti kembali ke keadaan normal yang sebelumnya. Sebenarnya, istilah *new normal* harus diartikan lebih dari itu, *new normal* harus diartikan sebagai hidup normal di keadaan pandemi dengan cara-cara yang baru. Dalam menjalankan *new normal*, masyarakat perlu memperbarui pemikiran ditengah pandemi Covid-19 seperti mempersiapkan diri untuk menghadapi konsekuensi-konsekuensi baru yang mungkin terjadi, memiliki perilaku atau kebiasaan baru yang harus diterapkan seperti mengadakan pengecekan suhu tubuh di tempat-tempat tertentu, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, menjaga jarak satu sama lain, kemudian mempersiapkan barang-barang yang harus tersedia ketika hendak keluar rumah, seperti masker dan sanitizer.

Penerapan *new normal* tentu saja harus dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mencegah dan mengurangi risiko penularan Covid-19, beberapa institusi pemerintah mulai dari pendidikan, hukum, perindustrian, BUMN, serta perusahaan swasta menerapkan WFH (*Work from Home*), akan tetapi tidak sedikit institusi pemerintahan seperti bidang kesehatan, kepolisian, dan beberapa perusahaan swasta yang tidak bisa menerapkan WFH, tentunya hal tersebut dapat meningkatkan risiko penyebaran dan penularan Covid-19 apabila penerapan *new normal* dan protokol kesehatan tidak dilaksanakan dengan baik dan benar.

Sejak diumumkan pemerintah pada awal Maret lalu Covid-19 terus menggila dan mewabah di hampir seluruh nusantara. Meruaknya pandemi ini berdampak di segala lini, termasuk ekonomi. Roda ekonomi nyaris terhenti

karena pandemi. Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi Dunia (OECD) telah memprediksi ekonomi global minus 6% hingga 7,6%. Sedangkan di Indonesia Pemerintah memprediksi, pandemi akan membuat pertumbuhan ekonomi kuartal II 2020 minus hingga 3,8 %. Jika pertumbuhan minus itu berlanjut ke kuartal III 2020, Indonesia berpotensi masuk ke jurang resesi dan depresi ekonomi (Mustakim,2020). Dampak yang terjadi lainnya adalah banyak karyawan yang mengalami PHK dari dampak Covid-19, mulai dari perusahaan-perusahaan kecil hingga besar yang mencapai 11.600 dirumahkan (Hasanah, 2020), pemotongan gaji, serta adanya pembatasan gerak dan aktivitas perusahaan yang menyebabkan karyawan perlu memutar otak apabila hal tersebut terjadi, tidak menutup kemungkinan pada PT Wajar Logam Jaya.

Manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai suatu proses identifikasi, analisis, penilaian, pengendalian, dan upaya menghindari, meminimalisir, atau bahkan menghilangkan risiko yang tidak dapat diterima. Manajemen risiko berhubungan dengan pendekatan atau metodologi dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis (Tommy, 2019). Pandemi Covid-19 telah membuat ketidakpastian yang dihadapi Perusahaan semakin meningkat. Industri manufaktur dan PMA (Penanam Modal Asing) merupakan salah satu industri yang terdampak dengan kondisi ini, dari sisi operasional maupun pendapatan.

Menurut Winsky (2020), diperlukan adanya strategi manajemen risiko pada sektor manufaktur. Strategi manajemen risiko tidak dapat digunakan untuk menghadapi krisis yang sudah terjadi saat ini. Sehingga strategi ini dibuat untuk menghadapi situasi yang akan terjadi di masa depan, baik untuk menghadapi

peristiwa *new normal* atau jika pandemi ini memburuk. Berikut ini adalah 10 hal yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Melakukan identifikasi risiko, 2) Tentukan beberapa strategi manajemen risiko, 3) Membuat rencana penerapan strategi manajemen risiko di perusahaan Anda, 4) Bekerja sama dengan pemangku kepentingan yang terkait, 5) Melatih SDM, 6) Menguji rencana penerapan, 7) Menyiapkan sistem komunikasi yang baik, 8) Selalu *update* informasi tentang industri manufaktur dan Penanam Modal Asing, yang dapat memburuk atau membaik suatu saat, 9) Segera selamatkan bisnis setelah krisis dengan strategi yang telah dibuat, 10) Mengatur kembali model bisnis yang sesuai dengan keadaan setelah krisis.

PT Wajar Logam Jaya merupakan salah satu perusahaan dalam industri manufaktur yang terkena dampak covid-19. PT Wajar Logam Jaya merupakan perusahaan di Ngoro Industri Persada yang berkegiatan pada industri peleburan logam non besi, dimana PT Wajar Logam Jaya adalah perusahaan yang masuk dalam wilayah berikat. Selama mengalami pandemi ini PT Wajar Logam Jaya menerapkan beberapa manajemen risiko. Agar risiko tidak menghalangi kegiatan perusahaan, walau tidak ada metode apapun yang bisa menjamin akan terjadinya akibat buruk atau akibat yang merugikan (kecuali kegiatan yang mengandung risiko itu tidak dikerjakan), maka sudah seharusnya risiko itu dikelola dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membahas tentang pentingnya dilakukan identifikasi risiko yang ada di PT Wajar Logam Jaya, guna meminimalisasi terjadinya risiko yang lebih besar pada masa pandemi

yang penuh dengan ketidakpastian bagi para pelaku bisnis. Penulis berharap laporan ini mampu memberikan masukan yang bermanfaat dan aplikatif lagi bagi PT Wajar Logam Jaya.

1.2 Tujuan

1. Untuk mengetahui risiko yang terjadi pada PT Wajar Logam Jaya saat masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko yang dilakukan oleh PT Wajar Logam Jaya.
3. Memberikan gambaran umum dan pengalaman baru bagi mahasiswa mengenai dunia kerja secara nyata.
4. Mahasiswa dapat belajar untuk mengamati dan menganalisis suatu keadaan secara kritis dan menggali suatu permasalahan untuk dianalisis sehingga diperoleh pemecahan masalahnya.
5. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan terutama pada bidang keuangan di dalam proses PKL berlangsung.
6. Penerapan ilmu selama perkuliahan, yaitu mengenai regritrasi *financial* di tempat PKL.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa mendapatkan kesempatan pembelajaran secara praktis dan mampu menerapkan teori pembelajaran dalam kegiatan nyata di perusahaan tempat PKL.
2. Mengetahui penilaian risiko yang terdapat di PT Wajar Logam Jaya.
3. Mengetahui upaya pengendalian yang dilakukan terkait hasil identifikasi dan penilaian risiko yang dilakukan di PT Wajar Logam Jaya.
4. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk merasakan dunia kerja, dalam hal ini menjadi seorang karyawan yang bekerja dengan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama pada masa perkuliahan.

1.3.2 Bagi Penyelenggara Program

1. Perusahaan diharapkan mendapatkan kontribusi yang berguna bagi kemajuan perusahaan itu sendiri dari mahasiswa baik selama kegiatan PKL berlangsung, maupun dalam bentuk pertanggungjawaban laporan PKL.
2. Mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja.
3. Membangun kerja sama antara dunia pendidikan dengan perusahaan sehingga perguruan tinggi lebih dikenal oleh kalangan dunia usaha
4. Perusahaan diharapkan tetap mempunyai jalinan kerja sama yang baik dengan Universitas Ma Chung di masa yang akan datang.

1.3.3 Bagi Instansi / Perusahaan Yang Bersangkutan

1. Fakultas Ekonomi Universitas Ma Chung mendapatkan kontribusi baru dalam pengembangan praktikal penerapan ilmu bidang keuangan oleh mahasiswa lewat kegiatan PKL.
2. Fakultas Ekonomi Universitas Ma Chung dapat menjalin kerja sama yang baik dengan perusahaan. Selain itu, fakultas juga dapat memberikan kontribusi dengan memberikan rekomendasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan PKL atau magang di PT Wajar Logam Jaya.
3. Sebagai sarana untuk memberikan kriteria tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan / lembaga yang terkait.
4. Membantu mempersiapkan calon tenaga kerja yang berkualitas yang akan memasuki dunia kerja. Serta secara tidak langsung perusahaan telah memperkenalkan dan membuka wawasan